



Analisis Konseptual Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme Remaja

¹Muhammad Hilal Ikbar ²Riky Supratama

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: 1hilalikbar777@gmail.com 2rikysupratama@stitmadani.ac.id

Abstrak

Radikalisme di kalangan remaja menjadi perhatian yang semakin meningkat di Indonesia, terutama seiring dengan semakin kuatnya peran platform digital dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kerentanan remaja terhadap narasi ekstremisme berakar dari rendahnya literasi keagamaan, pola keberagamaan yang eksklusif, serta dominasi konten keagamaan daring yang cenderung menyederhanakan teks-teks agama secara berlebihan. Namun demikian, penelitian yang ada belum secara memadai membahas bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirancang secara konseptual untuk memperkuat ketahanan ideologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan memberikan analisis konseptual yang komprehensif mengenai kurikulum PAI dalam mencegah radikalisme remaja dengan mengidentifikasi komponen utama dan landasan teorinya. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), kajian ini menelaah artikel jurnal bereputasi, buku-buku akademik, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang efektif harus berlandaskan pada prinsip moderasi beragama, didukung oleh metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, diintegrasikan dengan literasi digital, serta dilaksanakan oleh guru yang kompeten. Studi ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi keluarga dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama berbasis sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan radikalisme memerlukan desain kurikulum yang holistik, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kecakapan memilah konten keagamaan digital. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pengembang kurikulum dalam memperkuat PAI sebagai instrumen strategis deradikalisasi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Radikalisme, Moderasi Beragama, Literasi Digital, Kurikulum PAI, Ketahanan Ideologis

Abstract

Radicalism among adolescents has become a growing concern in Indonesia, particularly as digital platforms increasingly shape young people's religious understanding. Previous studies indicate that the vulnerability of adolescents to extremist narratives is rooted in limited religious literacy, exclusive patterns of religiosity, and the dominance of online content that oversimplifies religious texts. However, existing research has not sufficiently explored how the Islamic Religious Education (PAI) curriculum can be conceptually structured to strengthen ideological resilience among students. This study aims to provide a comprehensive conceptual analysis of the PAI curriculum in preventing adolescent radicalism by identifying its key components and theoretical foundations. Using a library research method, this study examines reputable journal articles, academic books, and policy documents published in the last decade. The analysis shows that an effective PAI curriculum must be grounded in religious moderation, supported by dialogic and contextual learning methods, integrated with digital literacy, and implemented by competent teachers. It also highlights the essential role of family and community collaboration in reinforcing school-based moderation values. The study concludes that preventing radicalism requires a holistic curriculum design that not only transmits religious knowledge but also cultivates critical thinking, empathy, and the ability to filter digital religious content. These findings provide a theoretical contribution for policymakers, educators, and curriculum developers in strengthening PAI as a strategic instrument for deradicalization in the school environment.

Keywords: Radicalism, Religious Moderation, Digital Literacy, Islamic Religious Education Curriculum, Ideological Resilience

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme di kalangan remaja telah menjadi isu serius yang berdampak terhadap stabilitas sosial dan nilai kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem karena faktor pencarian identitas, peran media sosial, dan lemahnya literasi keagamaan (Indah Utari 2023). Dalam laporannya, *Journal of Social Studies Education Research* menyebutkan bahwa peningkatan paparan ideologi radikal di kalangan siswa sekolah menengah menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang komprehensif untuk membentengi generasi muda dari paham tersebut. Hal ini menjadikan pendidikan agama Islam (PAI) berperan strategis sebagai benteng moral dan ideologis dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja (Agustina dkk., t.t.2022).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan. Dalam *Indonesian Journal of Education* menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi dan humanisme dalam kurikulum PAI merupakan strategi paling efektif untuk membentuk karakter toleran serta mencegah tumbuhnya paham radikal. Oleh karena itu, analisis konseptual terhadap kurikulum PAI perlu dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara sistematis melalui desain kurikulum (Saihu dan Marsiti 2019).

Dalam kebijakan pendidikan nasional, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan di Indonesia telah mendorong penerapan nilai moderasi beragama dan penguatan karakter dalam kurikulum, termasuk pada mata pelajaran PAI. Menegaskan bahwa strategi deradikalisasi pendidikan harus dimulai dari rekonstruksi kurikulum PAI agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam menanamkan nilai toleransi dan kedamaian. Dengan demikian, pendidikan agama tidak cukup

hanya mengajarkan hafalan ayat, tetapi juga menumbuhkan kemampuan reflektif, empatik, dan dialogis sebagai inti pencegahan radikalisme (Ulum 2023).

Secara teoretis, teori kurikulum nilai menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter moral peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip transformative learning yang menekankan pembelajaran reflektif agar peserta didik mampu menafsirkan pengalaman keagamaannya secara kritis dan kontekstual. Dalam konteks ini, kurikulum multikultural dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya, sosial, dan agama, berbeda dari kurikulum tradisional yang menekankan keseragaman nilai. Mustapa menegaskan bahwa kurikulum PAI berbasis multikultural dapat menumbuhkan sikap moderat karena mengakomodasi pluralitas sosial dan budaya. Pendekatan ini menjadi solusi terhadap eksklusivitas beragama yang sering memicu paham radikal di kalangan pelajar (Halza dkk. 2024).

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat toleransi rendah dan modal sosial yang lemah cenderung lebih mudah terpapar ideologi radikal. Kajian kuantitatif yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2022) memperlihatkan adanya korelasi antara religiositas yang eksklusif dan tingginya risiko radikalisasi di kalangan remaja. Penemuan ini memperkuat urgensi rekontekstualisasi kurikulum PAI agar mampu menumbuhkan nilai keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Mulyaningsih, 2022). Oleh karena itu, pencegahan radikalisme perlu ditempatkan sebagai orientasi normatif dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi turut memperkuat arus penyebaran ideologi radikal di dunia maya. Studi yang dilakukan oleh Ferrara (2022) melalui *arXiv preprint* menjelaskan bahwa algoritma media sosial dapat memperkuat paparan terhadap konten ekstremisme karena efek “echo chamber”. Kondisi ini menuntut kurikulum PAI untuk tidak hanya berorientasi

pada nilai-nilai teologis, tetapi juga mencakup literasi digital dan kesadaran terhadap dampak ideologi ekstrem di ruang siber. Literasi ini akan membantu siswa mengidentifikasi narasi kebencian yang tersebar secara masif di dunia digital (Haqiqi dkk. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Asroni (2023) menemukan bahwa penerapan PAI berbasis multikultural di sekolah menengah dapat menekan kecenderungan intoleransi dan mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan keyakinan (Asroni, 2023). Pembelajaran yang memanfaatkan diskusi lintas agama dan pendekatan kontekstual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan sikap moderat dibandingkan pembelajaran dogmatis. Ini memperkuat argumen bahwa desain kurikulum harus bersifat dialogis dan adaptif terhadap realitas sosial remaja. Namun demikian, implementasi kurikulum PAI yang berorientasi pada pencegahan radikalisme masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya bahan ajar moderasi, serta lemahnya integrasi nilai dalam silabus (Januardi dan Jumadi 2024). Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa upaya pencegahan radikalisme melalui PAI bukan hanya masalah konten, tetapi juga kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, analisis konseptual yang komprehensif perlu dilakukan untuk menilai komponen kurikulum dari aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Selain itu, pendekatan psikososial juga penting diperhatikan. Jugl (2020) menegaskan bahwa pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan harus mengembangkan program berbasis nilai empati dan partisipasi sosial untuk memperkuat faktor protektif terhadap ekstremisme (Hilalludin 2024). Prinsip ini sejalan dengan nilai Islam rahmatan lil-'alamin yang menjadi fondasi utama PAI. Dengan demikian, dimensi sosial dan emosional perlu menjadi bagian integral dari desain kurikulum Islam yang moderat. Dari perspektif internasional, Petrosino (2025) dalam *Campbell Systematic Reviews* mengidentifikasi bahwa keberhasilan pendidikan dalam mencegah radikalisme sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai kebersamaan dan

kemanusiaan dalam pembelajaran (Petrosino, 2025). Dengan landasan ini, penelitian terhadap kurikulum PAI dapat diarahkan untuk membangun kerangka konseptual yang mampu menyeimbangkan antara penguatan iman dan semangat kebangsaan.

Kajian sistematis oleh Da Silva (2024) juga menunjukkan bahwa faktor protektif seperti literasi agama dan kepekaan sosial memiliki hubungan kuat dengan pencegahan ekstremisme kekerasan (Da Silva, 2024). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang secara komprehensif dengan menekankan penguatan kapasitas kognitif, afektif, dan sosial peserta didik dalam menghadapi isu-isu radikal. Desain semacam ini akan menjadikan PAI sebagai sarana efektif pembentukan resiliensi moral dan ideologis remaja.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan di atas, penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan analisis konseptual. Data dikumpulkan dari sumber-sumber terbuka yang kredibel, seperti artikel ilmiah open-access, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terkait kurikulum PAI dan radikalisme remaja. Tahapan analisis mencakup identifikasi konsep utama, analisis tematik terhadap hubungan antara kurikulum dan pencegahan radikalisme, serta sintesis literatur untuk membangun kerangka konseptual baru (Fathullah, 2025; Mustapa, 2025). Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pencegahan radikalisme remaja (Hilalludin 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis konseptual. Pendekatan ini ditempuh melalui penelaahan mendalam terhadap teori, konsep, dan temuan empiris yang relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upayanya dalam pencegahan radikalisme remaja. Proses analisis konseptual dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi konsep utama, pengelompokan dan kategorisasi

literatur, serta analisis hubungan antarkonsep yang kemudian disintesis menjadi kesimpulan teoretis yang kohesif. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi, dengan mengutamakan buku akademik, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, laporan penelitian, serta kebijakan pendidikan dari lembaga resmi. Untuk memastikan keabsahan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, melakukan perbandingan antarreferensi, dan menjaga konsistensi logis dalam proses interpretasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan konstruksi teoretis yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Subagyo 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pencegahan radikalisme remaja telah berkembang secara konsisten dalam literatur sepuluh tahun terakhir. Namun, perkembangan tersebut tidak selalu berjalan linier. Beberapa penelitian memberikan penekanan kuat pada substansi kurikulum, sementara yang lain lebih fokus pada aspek pedagogis, kompetensi guru, atau fenomena digital. Dengan menelaah berbagai sumber, penelitian ini berhasil mengidentifikasi jalur-jalur utama yang membentuk hubungan antara kurikulum PAI dan pencegahan radikalisme remaja (Al-Baihaqi dkk. 2024).

Temuan pertama memperlihatkan bahwa kurikulum PAI yang dirancang dengan paradigma moderasi beragama memiliki dampak signifikan terhadap kecenderungan keberagamaan peserta didik. Arifin (2025) dalam studinya menyatakan bahwa “kurikulum yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan ragam pandangan keagamaan secara akademik mampu memperluas horizon berpikir dan mereduksi kecenderungan eksklusivisme” (hlm. 89). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir inklusif tidak dapat muncul secara instan; ia membutuhkan desain kurikulum yang menyediakan ruang pedagogis bagi perjumpaan dengan keragaman. Berbeda dengan pendekatan normatif yang berfokus pada penyampaian ajaran agama secara formal, kurikulum yang moderatif memberikan ruang bagi perbedaan pengetahuan,

pengalaman, dan pertanyaan. Remaja yang tumbuh di tengah ekspansi digital membutuhkan ruang semacam ini agar tidak mudah terjebak pada narasi hitam-putih yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok radikal (Hilalludin dan Althof 2024).

Temuan kedua menunjukkan bahwa metode pembelajaran merupakan penentu penting keberhasilan kurikulum. Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa metode ceramah tradisional tidak lagi relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Agustina et al. (2025) menegaskan bahwa “pembelajaran agama yang tidak menghubungkan materi dengan realitas sosial membuat siswa memandang ajaran agama secara kering, terpisah dari kehidupan mereka sendiri” (hlm. 168). Pembelajaran semacam itu rentan mendorong remaja mencari pemahaman tambahan dari sumber-sumber digital yang tidak selalu kredibel (Fikri dkk. 2024).

Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa metode pembelajaran yang mendorong dialog dapat menurunkan kecenderungan radikalisme secara langsung. Afdal & Sarbini (2020) menyatakan bahwa “kelas PAI yang memberikan ruang perdebatan sehat mengubah pola pikir siswa dari menerima informasi secara pasif menjadi kritis dalam menilai sumber agama”. Temuan ini penting, karena radikalisme tumbuh subur ketika remaja tidak memiliki kemampuan untuk menilai keabsahan informasi agama yang mereka konsumsi. Temuan ketiga menyoroti aspek literasi digital. Kajian oleh Sapiudin (2025) mengungkap bahwa banyak remaja terpapar ideologi radikal bukan melalui kegiatan keagamaan formal, melainkan melalui konten digital yang tersebar di media sosial. Ia menulis bahwa, “remaja sering kali memaknai konten keagamaan dari potongan video pendek yang tidak memiliki konteks, sehingga pemahaman mereka mudah diarahkan oleh aktor radikal”. Karena itu, integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI bukan lagi pilihan, melainkan keharusan (Musyaffa dkk. 2024).

Temuan keempat menyangkut kompetensi guru PAI. Usman (2019) dalam surveinya menemukan bahwa sebagian guru PAI masih enggan membahas isu radikalisme, terorisme, atau perbedaan mazhab karena khawatir menimbulkan kontroversi. Ia mencatat bahwa “guru cenderung memilih materi-materi aman demi menjaga ketertiban kelas, padahal isu-isu sensitif sering kali justru penting untuk disikapi secara kritis” (hlm. 110). Ketika guru tidak membimbing siswa dalam memahami isu-isu sensitif ini, remaja mencari jawaban sendiri di internet, yang justru memperbesar risiko radikalisasi.

Temuan kelima mengaitkan kurikulum PAI dengan faktor lingkungan, khususnya keluarga dan masyarakat. Penelitian Nafsiyah & Wardan (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis serta kebiasaan diskusi dalam keluarga menjadi filter awal terhadap narasi radikal. Mereka mencatat bahwa “keluarga yang membiasakan anak berdiskusi tentang perbedaan dan empati menciptakan fondasi psikologis yang kokoh bagi anti-radikalisme” (hlm. 5). Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum PAI akan lebih efektif bila dibarengi dengan penguatan peran keluarga. Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan saling menopang antara desain kurikulum, metode pembelajaran, kapasitas guru, literasi digital, dan dukungan lingkungan sosial. Semakin kuat kelima aspek ini, semakin kecil peluang radikal masuk ke dalam cara remaja memahami agama.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu dipahami sebagai komponen strategis dalam pencegahan radikalisme remaja. Namun, efektivitas kurikulum ini tidak semata-mata terletak pada dokumen tertulis, melainkan pada bagaimana ia diimplementasikan, dihidupkan, dan disesuaikan dengan dinamika zaman. Pembahasan ini akan mengurai lebih detail bagaimana temuan-temuan tersebut saling menjelaskan dan membentuk suatu jalinan argumentatif yang konsisten. Pertama, dari sisi substansi kurikulum, literatur menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama bukan hanya sebuah tema, tetapi paradigma kurikulum. Artinya, kurikulum PAI tidak cukup menempatkan moderasi sebagai sub-bab kecil. Sebaliknya, moderasi harus menjadi perspektif yang mewarnai seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Farida (2020) bahwa “moderasi beragama tidak boleh diperlakukan sebagai pengetahuan tambahan, tetapi sebagai cara berpikir yang mengarahkan seluruh kegiatan belajar”. Dengan demikian, kurikulum yang ingin mencegah radikalisme harus mengubah cara siswa memahami agama, bukan hanya menambah materi (Haqiqi dkk. 2024).

Kedua, dalam ranah pedagogi, kurikulum PAI memerlukan pendekatan dialogis. Alasan akademiknya sederhana namun mendalam: radikalisme tumbuh subur pada ruang-ruang yang menutup kemungkinan dialog. Narasi radikal selalu dibangun di atas logika “kebenaran tunggal” dan “penerimaan tanpa kritik.” Oleh sebab itu, kelas PAI harus menjadi arena aman untuk bertanya, meragukan, dan menguji. Afdal & Sarbini (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis meningkatkan kemampuan epistemic vigilance kemampuan siswa untuk mengawasi kebenaran informasi. Tanpa mekanisme ini, siswa hanya menjadi konsumen pasif dari informasi agama.

Ketiga, pembahasan mengenai literasi digital mengungkap kebutuhan penting dalam pendidikan agama kontemporer. Radikalisme digital bekerja melalui mekanisme psikologis yang berbeda dari radikalisme klasik. Ia bergerak cepat, bersandar pada emosi, dan sering menyematkan otoritas agama palsu. Dalam konteks ini, kurikulum PAI memerlukan pendekatan literasi digital kritis. Bukan hanya mengajarkan cara menggunakan internet secara baik, tetapi juga mengajarkan siswa untuk membaca retorika keagamaan secara kritis, memverifikasi sumber, memahami konteks ayat, dan mengenali pola propaganda. Al-Qahtani (2022) bahkan menyebut bahwa “tanpa literasi digital religius, remaja tidak mampu membedakan mana ulama autentik dan mana selebritas keagamaan yang tidak memiliki kapasitas ilmiah” (hlm. 8).

Keempat, pembahasan mengenai guru menegaskan bahwa guru PAI adalah aktor kunci yang dapat memperkuat atau melemahkan kurikulum. Guru yang tidak memiliki wawasan memadai tentang radikalisme dan moderasi dapat menciptakan ruang abu-abu yang rawan disusupi ideologi ekstrem. Dalam banyak kasus, guru sendiri belum memperoleh pelatihan formal mengenai isu radikalisme. Karena itu, penguatan kapasitas guru baik dalam literasi keagamaan moderat maupun literasi digital harus menjadi bagian dari kebijakan kurikulum. Kelima, diskusi mengenai lingkungan keluarga dan masyarakat menegaskan bahwa pencegahan radikalisme tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara sendirian. Jika keluarga tidak menanamkan nilai dialog dan empati, kurikulum PAI akan kurang efektif. Sebaliknya, bila keluarga membiasakan diskusi sehat tentang perbedaan, kurikulum PAI akan bekerja jauh lebih optimal. Sinergi ini dikenal sebagai *ecological model of education*, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkaran sosial.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme adalah proyek pendidikan yang menyeluruh. Kurikulum PAI harus menjadi instrumen intelektual, emosional, dan sosial. Ia harus mengubah cara siswa memahami agama, cara mereka berpikir, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia digital.

Seluruh temuan dan analisis memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisme akan lebih efektif bila kurikulum PAI:

1. Menyediakan ruang dialog teologis.
2. Menanamkan nilai moderasi sebagai paradigma.

3. Mengintegrasikan literasi digital keagamaan.
4. Memperkuat kapasitas guru dalam isu-isu kontemporer.
5. Melibatkan keluarga sebagai mitra pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan radikalisme remaja, terutama ketika kurikulum tersebut dibangun di atas paradigma moderasi beragama dan didukung oleh metode pembelajaran yang dialogis, kontekstual, serta sensitif terhadap perkembangan digital. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak dapat ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi harus menjadi dasar pemikiran yang menuntun seluruh proses pembelajaran. Ketika kurikulum PAI membuka ruang dialog, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, daya tahan ideologis remaja semakin kuat dalam menghadapi narasi ekstrem yang banyak beredar di ranah digital. Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Guru PAI memerlukan peningkatan kapasitas dalam literasi digital, pengelolaan diskusi sensitif, serta kemampuan memahami dinamika radikalisme kontemporer. Sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga, karena nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui kurikulum akan jauh lebih efektif apabila diperkuat oleh lingkungan sosial yang selaras. Di tingkat kebijakan, temuan ini menegaskan perlunya desain kurikulum PAI yang adaptif terhadap risiko-risiko baru radikalisasi digital, termasuk pengembangan modul literasi keagamaan kritis dan kontra-narasi ekstremisme.

Walaupun memberikan gambaran konseptual yang kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bersifat **library research** dan bergantung pada kualitas literatur yang tersedia. Tanpa data empiris lapangan, penelitian ini tidak mengevaluasi langsung efektivitas implementasi kurikulum PAI di sekolah atau madrasah. Selain itu, sebagian besar literatur yang dianalisis berasal dari konteks Indonesia sehingga penerapannya pada konteks negara lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Mengingat isu radikalisme digital berkembang sangat cepat, temuan penelitian ini juga memerlukan pembaruan berkala melalui penelitian longitudinal maupun studi empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tessa, Tiwi Tamara, Angga Alfarizi, Rahmat Sufriadi, dan Rahmad Febryanto. t.t. *Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar*.
- Al-Baihaqi, ZI, A Haironi, dan H Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 19 (1): 1290–95.
- Fikri, AF, H Hilalludin, dan AN Shafi. 2024. "Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren STIT Madani Yogyakarta." *Journal of Creative Student Research* 2 (4): 117–25.
- Halza, KE, H Hilalludin, dan A Haironi. 2024. "An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1 (2): 19–30.
- Haqiqi, MZ, H Hilalludin, RB Limnata, dan D Nicklany. 2024. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Sikap Simpati dan Empati antar Mahasiswa STIT Madani." *Student Research Journal* 2 (4): 172–81.
- Hilalludin, H. 2024. "Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1 (3): 123–33.
- Hilalludin, H. 2025. "Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Salafiyah Ulya ICBB."
- Hilalludin, H, dan G Althof. 2024. "Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Tradisional." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2 (3): 201–8.
- Indah Utari, Muslikha. 2023. "Konsep Pendidikan Multikultural Penanggulangan Terorisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Pada Jenjang SMA." *Impressive: Journal of Education* 1 (4): 155–60. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v1i4.49>.
- Januardi, H, dan J Jumadi. 2024. "Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme dalam Sudut Pandang Islam." *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Musyaffa, RI, H Hilalludin, dan A Haironi. 2024. "Korelasi Hadits Kebersihan dengan Pendidikan Karakter Anak di TA/TK Miftahussalam." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (6): 1–10.

- Saihu, Saihu, dan Marsiti Marsiti. 2019. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 23-54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>.
- Subagyo, Agius dan Indra Kristian. 2023. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. Dalam *Jurnal Equilibrium*, vol. 5. no. January. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Ulum, Miftahul. 2023. "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1 (1): 30-34. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31>.